

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi ini, pertumbuhan bisnis di sektor industri mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal seperti pada kondisi ekonomi, sosial, politik, serta pesatnya kemajuan teknologi. Maka oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dan memahami situasi internal maupun eksternal yang menghadapnya secara tepat. Tujuan akhirnya adalah untuk mempertahankan eksistensi usaha dan mengembangkan potensi bisnis secara maksimal agar mampu bersaing secara berkelanjutan.¹

Seiring dengan keterbatasan sumber daya dan berbagai tantangan dalam operasional perusahaan, kebutuhan modal menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah melakukan *Go Public* melalui penawaran saham kepada masyarakat. Langkah ini memberikan sejumlah manfaat, seperti peningkatan citra, potensi insentif pajak, serta kenaikan nilai perusahaan. Namun, sebagai perusahaan terbuka, stabilitas harga saham harus tetap dijaga karena harga saham menjadi indikator utama kinerja dan nilai perusahaan di

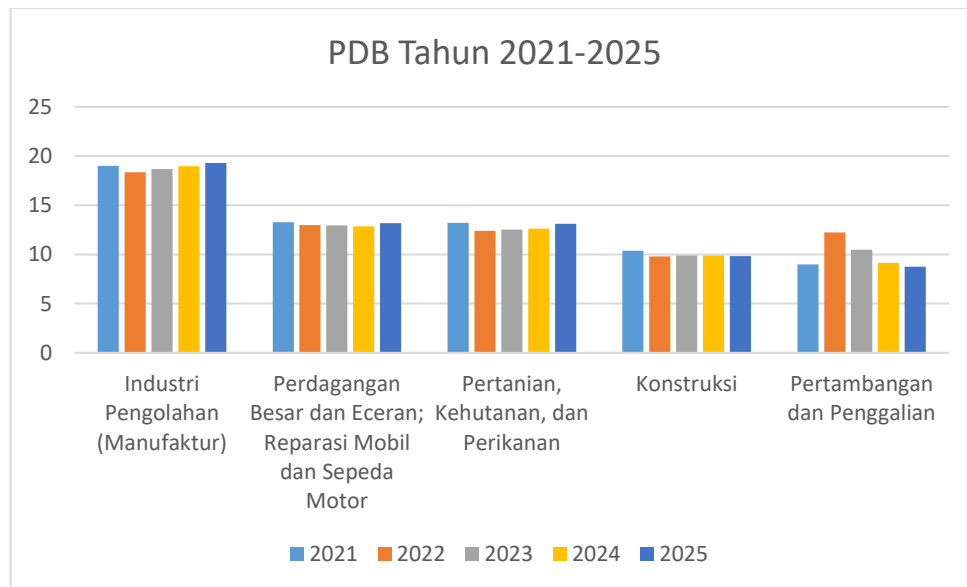
¹ Albert Kurniawan et al., "Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-20 22" *Jurnal Akuntansi* 8, no. 2 (2024): 1.759

mata investor. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran sektor manufaktur dalam perekonomian nasional menjadi semakin relevan.²

Perusahaan manufaktur adalah entitas pengolahan bahan baku ke produk jadi dan menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Sektor ini mendorong pertumbuhan ekonomi, mempercepat industrialisasi, serta menghasilkan produk bernilai tambah yang mendukung daya saing ekspor. Selain menjadi kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor manufaktur juga berperan menciptakan lapangan kerja, penarikan investasi, dan penguatan rantai pasok nasional. Dengan perannya yang strategis, kinerja sektor manufaktur sering dijadikan indikator untuk menilai stabilitas dan arah pertumbuhan ekonomi. Untuk memberikan gambaran empiris terkait kontribusinya, berikut ditampilkan data pertumbuhan dan perubahan struktur PDB berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS).

² Supriandi, Yusuf Iskandar, "Analisi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Nilai Perusahaan Pada 10 Perusahaan Manufaktur BEI)," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 9, no. 1 (2021): 23-24

Gambar 1.1 Kontribusi Pengolahan Sektor Manufaktur Terhadap PDB tahun 2021-2025



Sumber: Diolah penulis dari Badan Pusat Statistik (BPS)

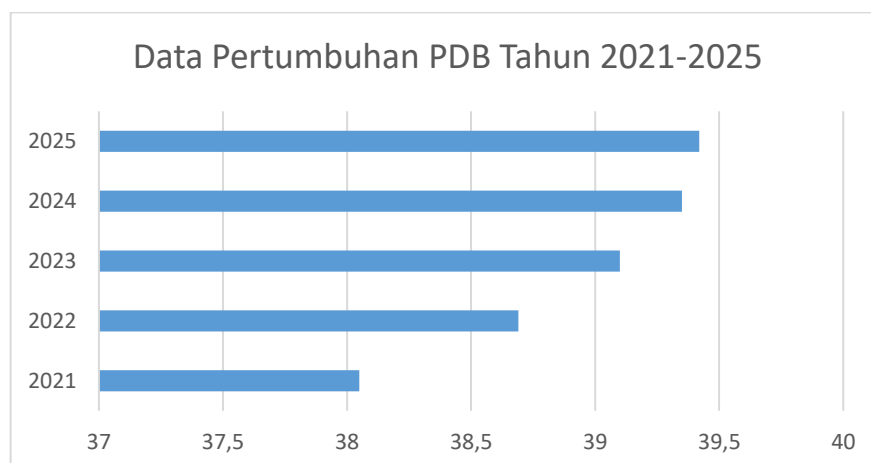
Berdasarkan grafik pada Gambar 1 mengenai Struktur Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2021-2025, sektor industri pengolahan (manufaktur) menjadi kontributor terbesar dalam perekonomian nasional dibandingkan sektor lainnya. Hal ini terlihat dari persentase kontribusinya yang berada pada kisaran sekitar 18-19% dan menunjukkan tren yang stabil serta sedikit meningkat hingga tahun 2025.

Dibandingkan dengan sektor lain seperti perdagangan besar dan eceran, pertanian, konstruksi, serta pertambangan dan beberapa, sektor industri pengolahan tetap mendominasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendorong aktivitas ekonomi secara luas.

Dengan kontribusi yang besar dan konsisten, sektor pengolahan industri menjadi indikator penting dalam melihat ketahanan serta arah perkembangan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor ini dipilih sebagai fokus analisis karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur perekonomian nasional.

Dari sektor tersebut, salah satu subsektor yang menonjol adalah industri makanan dan minuman. Subsektor ini dipilih karena memiliki permintaan yang tinggi dan cenderung stabil, mengingat produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang terus dikonsumsi dalam berbagai kondisi ekonomi.

Gambar 1.2
Data PDB Sektor Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman
Periode 2020-2025



Sumber: Diolah penulis dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik pada Gambar 2 mengenai pertumbuhan PDB tahun 2021-2025, terlihat bahwa perekonomian Indonesia mengalami tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang berada pada

kisaran sekitar 38% pada tahun 2021 meningkat secara bertahap hingga mendekati 39,5% pada tahun 2025.

Peningkatan ini menunjukkan tidak adanya pemulihan dan penguatan perekonomian nasional yang berkelanjutan. Tren pertumbuhan yang positif tersebut tidak terlepas dari kontribusi sektor-sektor utama, terutama sektor industri pengolahan yang sebelumnya telah ditampilkan sebagai sektor dominan dalam struktur PDB.

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, subsektor dalam industri pengolahan yang memiliki daya tahan tinggi dan permintaan stabil menjadi semakin relevan untuk dianalisis. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang mampu mendukung pertumbuhan tersebut, karena tingkat konsumsinya yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk.

Dengan demikian, berdasarkan tren pertumbuhan PDB yang terus meningkat, pemilihan subsektor industri makanan dan minuman dinilai tepat karena memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mampu bertahan dalam berbagai kondisi perekonomian.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut mendorong perlunya penelitian lebih lanjut, tidak hanya pada tingkat sektor tetapi juga pada tingkat perusahaan dalam subsektor terkait. Untuk memberikan gambaran awal mengenai perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman, peneliti menyajikan beberapa perusahaan yang dapat mewakili aktivitas subsektor ini. Hingga tahun 2024 terdapat 124 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari jumlah tersebut,

peneliti menampilkan beberapa perusahaan yang dikenal aktif sebagai contoh untuk menggambarkan karakteristik umum subsektor tersebut. Daftar perusahaan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Nama-nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk.
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
6	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
7	SKLT	Sekar Laut Tbk.
8	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
9	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk.
11	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Diolah penulis dari Bursa Efek Indonesia

Setelah melihat berbagai perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman tersebut, dapat dipahami bahwa industri ini memiliki karakteristik yang dinamis dan menunjukkan kinerja yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Stabilitas tersebut terlihat dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan permintaan pasar yang tinggi, mengingat produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang konsumsinya cenderung tidak mempengaruhi secara signifikan oleh kondisi ekonomi makro.

Karakteristik ini mendorong perusahaan dalam subsektor tersebut untuk terus meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi tingginya kebutuhan konsumen. Peningkatan kapasitas produksi tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan pangsa pasar, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing

perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi menghasilkan peningkatan laba, yang dapat berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal. Ketika laba meningkat dan harga saham mengalami kenaikan, nilai perusahaan juga akan ikut meningkat sehingga memperkuat posisi perusahaan di mata investor.

Nilai perusahaan mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan yang membentuk Citra perusahaan di mata investor tersebut. Nilai perusahaan umumnya dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham menjadi indikator penilaian pasar. Nilai perusahaan yang meningkat seiring dengan naiknya harga saham dapat mencerminkan pandangan positif investor. Selain itu, nilai perusahaan juga menunjukkan seberapa menarik perusahaan tersebut sebagai tempat berinvestasi, terutama jika perusahaan dinilai memiliki prospek pertumbuhan dan stabilitas yang baik.³

Untuk memahami sejauh mana pertumbuhan suatu perusahaan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, diperlukan suatu analisis yang didasarkan pada indikator kinerja keuangan yang bersifat objektif. Indikator tersebut menjadi acuan penting dalam proses pengambilan keputusan, baik bagi investor maupun pihak manajemen perusahaan. Dalam konteks perusahaan terbuka yang beroperasi di pasar modal, penggunaan ukuran kinerja yang relevan sangat diperlukan agar

³ Supriandi dan Yusuf Iskandar, "Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 9, no. 1 (2021): 1-12

dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola struktur permodalannya secara optimal dan efisien.

Tabel 1.2

Data Perbandingan Antar Rasio Sektor Manufaktur Sub-sektor Makanan dan Minuman Periode 2021-2025

PERBANDINGAN ANTAR RASIO						
Kode Perusahaan	Tahun	ROE	DER	CR	DAR	PBV
BOBA	2021	0,126	0,064	1,210	0,063	
	2022	0,078	0,186	1,214	0,161	
	2023	0,099	0,163	1,085	0,145	
	2024	0,101	0,152	0,973	0,133	
	2025	0,099	0,093	0,891	2,051	
BUDI	2021	0,043	0,705	1,167	0,366	
	2022	0,064	1,196	1,331	0,382	
	2023	0,065	1,091	1,365	0,365	
	2024	0,042	1,357	1,442	0,423	
	2025	0,067	1,426	1,733	0,452	
CLEO	2021	0,180	0,346	1,271	0,257	
	2022	0,165	0,429	1,151	0,324	
	2023	0,202	0,516	1,206	0,340	
	2024	0,246	0,380	1,203	0,275	
	2025	0,168	0,306	1,559	0,162	
CMRY	2021	0,168	0,193	1,833	0,155	
	2022	0,202	0,184	2,101	0,157	
	2023	0,209	0,186	2,341	0,176	
	2024	0,225	0,213	3,567	0,228	
	2025	0,299	0,288	2,710	0,234	
GOOD	2021	0,162	1,224	1,421	1,181	
	2022	0,156	1,186	1,381	1,220	
	2023	0,154	0,900	1,511	0,476	
	2024	0,172	1,105	1,423	0,524	
	2025	0,173	1,141	1,580	0,533	
SKLT	2021	0,156	0,641	1,835	0,395	
	2022	0,127	0,750	1,679	0,436	
	2023	0,096	0,570	3,900	0,363	
	2024	0,130	0,664	1,801	0,399	
	2025	0,128	0,830	1,604	0,453	
TBLA	2021	0,054	0,444	1,500	0,692	
	2022	0,048	0,405	1,499	0,697	

	2023	0,075	2,155	1,627	0,691	
	2024	0,083	2,286	1,303	0,696	
	2025	0,097	2,299	1,192	0,697	
STTP	2021	0,187	0,187	2,133	0,451	
	2022	0,159	0,167	2,471	0,399	
	2023	0,189	0,131	1,158	0,321	
	2024	0,214	0,100	0,911	0,277	
	2025	0,147	0,086	0,859	0,213	
ULTJ	2021	0,248	0,441	2,411	0,188	
	2022	0,166	0,267	2,286	0,167	
	2023	0,177	0,125	2,532	0,181	
	2024	0,155	0,140	2,671	0,111	
	2025	0,166	0,112	2,801	0,101	
TGKA	2021	0,273	0,933	1,351	1,451	
	2022	0,234	1,043	1,292	1,388	
	2023	0,200	1,075	1,441	1,299	
	2024	0,173	1,016	1,381	1,211	
	2025	0,166	1,304	1,411	1,171	
CEKA	2021	0,135	0,223	2,789	0,482	
	2022	0,142	0,109	2,652	0,510	
	2023	0,094	0,153	3,123	0,518	
	2024	0,170	0,25	3,451	0,504	
	2025	0,097	0,235	3,211	0,566	

Sumber: Diolah penulis dari Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 2 menyajikan data perbandingan antar rasio keuangan pada 11 perusahaan (BOBA, BUDI, CLEO, CMRY, GOOD, SKLT, TBLA, STTP, UL TJ, TGKA, dan CEKA) selama periode 2021-2025, yang meliputi empat indikator utama yaitu *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Penelitian ini lebih memilih ROE dan DER sebagai variabel utama dibandingkan CR dan DAR dikarenakan kedua rasio tersebut secara langsung mencerminkan dimensi profitabilitas dan struktur modal yang relevan dalam mengukur kinerja perusahaan dari perspektif pemegang saham. ROE

mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang ditanamkan investor, sehingga menjadi proksi yang lebih representatif dalam menilai nilai tambah bagi pemegang saham. Sementara itu, DER menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri, yang secara langsung berhubungan dengan risiko finansial dan keputusan pendanaan perusahaan.

Adapun CR dan DAR tidak diprioritaskan dalam penelitian ini karena kedua rasio tersebut lebih bersifat likuiditas jangka pendek dan solvabilitas umum, yang tidak secara spesifik menggambarkan hubungan antara struktur modal dan penciptaan nilai bagi pemegang saham. CR cenderung mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan DAR mengukur proporsi aset yang dibiayai utang secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan komposisi ekuitas secara eksplisit. Oleh karena itu, ROE dan DER dinilai lebih tepat dan relevan sebagai variabel yang merepresentasikan kinerja keuangan dalam konteks penelitian ini.

Pemilihan ROE dan DER juga didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis faktor fundamental yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROE sebagai rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri, sehingga menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, DER sebagai rasio

solvabilitas menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang sekaligus mencerminkan risiko finansial yang dihadapi perusahaan.⁴

Dalam konteks pasar modal, hubungan antara ROE, DER, dan nilai perusahaan juga dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi keuangan untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan menghasilkan sinyal positif, misalnya meningkatkan ROE atau menurunkan DER, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, rasio keuangan yang melemah akan menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan apresiasi pasar. Dalam penelitian ini, ROE dipandang sebagai sinyal profitabilitas, sedangkan DER merupakan sinyal struktur pendanaan dan tingkat risiko perusahaan. Keduanya menjadi indikator yang digunakan investor untuk menilai apakah perusahaan memiliki prospek pertumbuhan sehingga layak dihargai lebih tinggi di pasar modal.⁵

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai perusahaan di mata investor, digunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham, sehingga dapat menunjukkan apakah suatu saham tergolong *undervalued* atau

⁴ Wildan Dzulhijar, Leni Nur Pratiwi dan Banter Laksana “Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019” *Indonesian Journal of Economics and Management* 1, no. 2 (2021): 402-403

⁵ Nayla Eka Putri, Andy Lasmana and Ade Budi Setiawan “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 17191-17192

overvalued. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sedangkan PBV yang rendah menunjukkan persepsi pasar yang kurang positif. Selain itu, PBV juga memudahkan investor dalam membandingkan kinerja antarperusahaan dalam satu sektor. Rasio ini menjadi alat penting bagi investor karena mengintegrasikan aspek fundamental perusahaan dengan persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhannya di masa depan.⁶

Penelitian mengenai pengaruh ROE dan DER terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan dengan hasil yang sangat beragam, menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Romansyah, Zakaria, & Yulianti (2026) menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman BEI periode 2020-2025.⁷

COMSERVA (2023) justru menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, meskipun variabel lain seperti likuiditas, ukuran perusahaan, dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.⁸

⁶ Rafi Dima Putra dan Rilla Gantino, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11, no. 1 (2021): 45-56

⁷ Romansyah, J., Zakaria, M., & Yulianti, M. L. (2026). Pengaruh ROE, Ukuran Perusahaan, dan EPS Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/2517>

⁸COMSERVA. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to Book Value (PBV). Vol. 3 No. 07. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/1055>

Timotius & Setyawan (2025) pada sektor makanan dan minuman BEI periode 2020-2023 menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.⁹

Berdasarkan uraian perbandingan temuan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh ROE dan DER terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan ketidakkonsistenan yang signifikan. Dari sisi variabel ROE, sebagian peneliti berpendapat bahwa investor mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari ekuitas sebagai faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan, di mana kenaikan laba bersih dapat menandakan kenaikan nilai perusahaan karena adanya kenaikan harga saham di perspektif investor. Namun di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menemukan ROE tidak berpengaruh signifikan bahkan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dari sisi variabel DER, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan terhadap utang yang dapat memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain justru menemukan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan arah temuan ini dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, metode analisis, serta kondisi ekonomi makro yang melatarbelakangi masing-masing penelitian. Fenomena empiris yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan perubahan nilai perusahaan

⁹Timotius, T., & Setyawan, I. R. (2025). Faktor Penentu Nilai Perusahaan Sektor Makanan & Minuman di BEI Selama Periode Covid-19 (2020–2023). *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/33910>

yang tercermin dari *Price to Book Value* (PBV), khususnya pada periode pascapandemi, menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam, sehingga keberadaan *research gap* ini menegaskan perlunya kajian empiris yang lebih mutakhir guna memberikan kejelasan mengenai konsistensi hubungan antara ROE dan DER terhadap nilai perusahaan.

Bertolak dari kesenjangan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan mengangkat judul "**Pengaruh ROE dan DER terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2021-2025**". Pemilihan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor yang paling strategis dalam perekonomian nasional.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana ROE pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
2. Bagaimana DER pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
3. Bagaimana PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh ROE terhadap PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
5. Bagaimana pengaruh DER terhadap PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?

6. Bagaimana ROE dan DER secara simultan berpengaruh terhadap PBV yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh ROE pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh DER pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara ROE dengan PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara DER dengan PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
6. Untuk mengetahui pengaruh antara ROE dan DER secara simultan dengan PBV pada Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh ROE dan DER terhadap PBV. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta acuan bagi studi-studi sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan kajian di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi ilmiah bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus melatih keterampilan analisis data dan penulisan ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman praktis dalam meneliti dan menyusun laporan ilmiah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik sejenis. Selain itu, dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitian ke sektor industri lainnya.

E. PENELITIAN TERDAHULU

1. Pada hasil penelitian oleh Albert Kurniawan Purnomo et al, 2024.¹⁰

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2016-2022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dan struktur modal mempengaruhi persepsi pasar. Perbedaan penelitian saya penelitian ini mengalihkan fokus dari ROA menjadi ROE, sehingga menguji bagaimana profitabilitas berbasis ekuitas diukur oleh pasar. Penelitian ini juga menggunakan sampel yang lebih presisi, yaitu 11 perusahaan yang secara konsisten menghasilkan laba dan memiliki data yang lengkap, sehingga lebih mampu menangkap perubahan perilaku pasar terhadap nilai perusahaan.

2. Pada hasil penelitian oleh Fitriana Mahayati et al, 2021.¹¹

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam, namun DER tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini muncul pada industri dengan karakteristik risiko tinggi dan leher besar. Perbedaan penelitian saya saya

¹⁰ Albert Kurniawan Purnomo, Utari Kartika Sari, dan Arnetta Nuralizah, "Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2022," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 8, no. 2 (2024): 1762.

¹¹ Fitriana Mahayati, Siti Fatonah, dan Rika Meilisa, "Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Valuasi* 1, no. 1 (2021): 260–262.

fokus pada subsektor analisis makanan dan minuman, yang lebih stabil dan memiliki tingkat konsumsi konstan. Dengan menggunakan PBV, penelitian ini menguji apakah ROE dan DER tetap dipersepsikan sama oleh pasar dalam subsektor yang karakternya berbeda. Periode penelitian yang lebih baru (2021-2025) juga memberikan gambaran yang lebih maju dibandingkan penelitian sebelumnya.

3. Pada hasil penelitian oleh Dion Kurniawan dan Irvan Yoga Pardistya, 2024.¹²

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan NPM tidak berpengaruh. Namun penelitian tersebut menggunakan variabel tambahan (ROA dan NPM) serta periode 2017-2022. Perbedaan penelitian saya penelitian ini fokus pada analisis kombinasi ROE dan DER, bukan profitabilitas lainnya, sehingga lebih fokus pada peran profitabilitas berbasis ekuitas dan struktur pendanaan dalam mempengaruhi nilai pasar. Saya juga menggunakan periode 2021-2025, yang menggambarkan kondisi terkini dan mencakup fenomena empiris saat ROE meningkat tetapi PBV justru menurun pada tahun 2023 fenomena yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

4. Pada hasil penelitian Petty Aprilia, 2021.¹³

¹² Dion Kurniawan dan Irvan Yoga Pardistya, "Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2022," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 340-343

¹³ Petty Aprilia, "Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020," *Jurnal Pengembangan Ilmu Manajemen dan Akuntansi* (2021): 2797-2798

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER berpengaruh positif. Penelitian tersebut dilakukan pada periode 2017–2020, yaitu sebelum dan pada awal pandemi, sehingga kondisi keuangannya tidak stabil. Perbedaan penelitian saya penelitian ini menguji kembali hubungan ROE dan DER terhadap nilai perusahaan pada periode pasca pandemi (2021-2025) ketika industri makanan dan minuman mulai pulih dan menunjukkan pertumbuhan. Dengan menggunakan PBV serta regresi berganda, penelitian saya bertujuan menangkap hubungan yang mungkin berubah ketika kondisi ekonomi kembali normal.

5. Pada hasil penelitian Regina dan Brady, 2023.¹⁴

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor farmasi, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan. Fokus penelitian tersebut pada harga saham dan subsektor farmasi yang memiliki volatilitas tinggi. Perbedaan penelitian saya penelitian ini menggunakan PBV sebagai indikator nilai Perusahaan, bukan harga saham, sehingga lebih tepat untuk menilai bagaimana pasar menghargai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian saya fokus pada subsektor makanan dan minuman yang karakternya lebih stabil, sehingga memungkinkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh ROE dan DER terhadap nilai perusahaan

¹⁴ Regina dan Brady, “Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2021,” *Jurnal Manajemen* 10, no. 4 (2023): 1886.